



Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Nadlatul Quran

Rahmad Hulbat

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Washliyah Barabai, Indonesia

Email: rahmad.hulbat@gmail.com

Abstract

Instilling religious character values is something that has been relatively old in the world of Islamic education. This is deemed necessary to be realized, especially values that are directly related to the moral formation of the nation. This research aims to reveal the religious character values of the Islamic boarding school students that are instilled and the methods used to instill the religious character values of the Islamic boarding school students at the Nadlatul Quran Islamic Boarding School. This research uses a qualitative approach. Data collection was carried out using interview, observation and documentation techniques. Data analysis techniques include data collection, data education, data presentation and drawing conclusions, checking the validity of the data is carried out by expanding the role of researchers: triangulation techniques using various sources, theories and methods, and persistent observation of research information, namely all religious teachers and students. The results of the research show that: (1) instilling religious character values for students at the Nadlatul Quran Islamic Boarding School, including several values such as: (a) religious, (b) honest, (c) tolerance, (d) discipline, (e) work tough, (f) independent, (g), love peace, (h) care for the environment, (i) religious character values of responsibility, (j) nationalism/national spirit, (k) love of the homeland, j) communicative, friendly, happy (l) appreciates achievements, (m) social care, (n) tough, (o) polite, (p) clean, (q) frugal, (r) patient, efficient. (2) Methods for instilling religious character values in students at the Nadlatul Quran Islamic Boarding School, including: (a) example, (b) habituation, (c) conditioning advice, (d) prohibitions and commands, (e) telling stories, (f) memorize.

Keywords: Cultivation, Religious Character Values, and Santri.

Abstrak

Penanaman nilai-nilai karakter religius merupakan sesuatu yang relatif lama dalam dunia pendidikan Islam. Hal ini dipandang perlu untuk diwujudkan, khususnya nilai-nilai yang bersinggungan langsung dengan pembentukan moral bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai karakter ilai Penanaman Keagamaan santri yang ditanamkan dan metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius santri di Pondok Pesantren Nadlatul Quran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, pendidikan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara perluasan peran serta peneliti: teknik triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber, teori dan metode, dan kegigihan observasi informasi penelitian yaitu seluruh ustadz serta santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penanaman nilai-nilai karakter religius santri di Pondok Pesantren Nadlatul Quran, meliputi beberapa nilai seperti: (a) religius, (b) jujur, (c) toleransi, (d) disiplin, (e) kerja keras, (f) mandiri, (g), cinta damai, (h) peduli lingkungan, (i) nilai karakter religius tanggung jawab, (j) nasionalisme/ semangat kebangsaan, (k) cinta tanah air, j) komunikatif, ramah, bahagia (l) menghargai prestasi, (m) peduli sosial, (n) tangguh, (o) sopan santun, (p) bersih, (q) hemat, (r) sabar efisien. (2) Metode penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik di Pondok Pesantren Nadlatul Quran, meliputi: (a) keteladanan, (b) pembiasaan, (c) nasihat pengkondisian, (d) larangan dan perintah, (e) bercerita, (f) menghafal.

Kata Kunci : Penanaman, Nilai Karakter Religius, dan Santri.

PENDAHULUAN

Ketika digulirkannya UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, maka sangatlah diharapkan sebuah dampak perubahan yang meningkat pesat. Untuk mewujudkannya tentu harus ada usaha kerja sama yang saling membantu dari para pelaksana dilapangan dan semua pihak yang terkait.

Pada zaman Nabi saw, pendidikan merupakan sesuatu yang dinamis, praktis dan relevan sesuai dengan kebutuhan masyarakat riil. Sehingga pendidikan di kala itu mempunyai kekuatan dalam hal memberi inspirasi dan mentransformasikan kehidupan manusia secara menyeluruh. Untuk merealisasikan cita-cita tersebut, diperlukan adanya usaha usaha terpadu dan tepat guna. Para pendidik dan orang tua harus meningkatkan usaha mereka dalam menemukan solusi-solusi alternatif yang bisa menjembatani adanya kesenjangan antara nilai dan praktik pada generasi yang akan datang (M. Zainuddin, 2019).

Menyoroti UU tersebut di atas, realitas kehidupan bangsa Indonesia saat ini belum menyentuh kepada apa yang menjadi amanat bangsa tersebut. Jika kita mengamati kondisi bangsa saat ini pergeseran moral yang signifikan telah terjadi di semua lini kehidupan, baik pendidikan, ekonomi, hukum maupun sosial kemasyarakatan. Sebagai bukti, Berdasarkan indeks persepsi korupsi, praktik KKN di Indonesia pada tahun 2018 naik 2,8% dari pada tahun 2019 (Amirullah Syarbini, 2021). Disamping itu, dekadensi moral telah melanda generasi penerus bangsa ini. Hal tersebut ditandai dengan maraknya seks bebas, penyalahgunaan narkoba, peredaran foto dan video porno, tawuran pelajar dan remaja. Sebagaimana menurut Direktur remaja dan perlindungan hak-hak reproduksi BKKBN M. Masri Muaz, mengatakan bahwa 63% remaja Indonesia pernah melakukan seks bebas, sedangkan remaja korban narkoba di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah korban. Bahkan, berdasarkan data pusat pengendalian gangguan sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP dan SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,8 atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.645.853 siswa DKI Jakarta (Dharma Kesuma, 2019).

Berbicara tentang perilaku menyimpang, tentu masih belum hilang diingatkan kita bahwa ada beberapa peristiwa yang sempat mengemparkan Nusantara. Adanya suatu kejadian di daerah Bengkulu, pemerkosaan disertai tindak kekerasan hingga menyebabkan korban (Yuyun, 14 tahun) meninggal, tindakan tidak terpuji dan keji ini dilakukan oleh 14 orang pemuda dan dua diantara tersangka tersebut adalah kakak kelas korban di sekolah (Liputan6.com, 2020). Tidak kalah heboh, dengan perilaku buruk salah seorang oknum polisi satuan lalu lintas Polres Batu, yakni pelecehan seksual yang dialami oleh siswi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Oknum polisi tersebut mengajak berhubungan intim dengan alasan sebagai pengganti bayar denda tilang (Surya Malang, 2016). Bahkan kejadian serupa pula di daerah Malang, pembunuhan sekaligus pemerkosaan yang dilakukan oleh seorang pemuda (19 tahun) terhadap mahasiswi Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Jurusan D3 Keperawatan (Surya Malang, 2016). Masih di kawasan Jawa Timur,

kejadian yang sangat memprihatinkan di Kota Probolinggo sempat menarik perhatian banyak orang, Dimas Kanjeng Taat Pribadi adalah tersangka pembunuhan sekaligus penipuan, dengan dalih mampu menggandakan uang (Jawa Post, 2016). Dari beberapa kasus tersebut bisa dikatakan bahwa tindakan perilaku menyimpang pada zaman sekarang sudah sangat terang-terangan. Tidak adanya rasa malu ketika melakukan sebuah penyimpangan sikap, dengan kata lain sangat krisis moral.

Melihat fenomena di atas, pendidikan diharapkan mampu mengatasi dan menyelesaikan krisis yang menyangkut aspek moral, etika, dan sekaligus mampu memberikan kontribusi dalam menjabarkan pendidikan yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut. Menurut Sudarminta, praktik pendidikan semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan, sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia yang nyata-nyata malah bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Dengan kata lain, aspek-aspek lain yang ada dalam diri siswa, yaitu aspek afektif dan kebajikan moral kurang mendapatkan perhatian (Zubaedi, 2022).

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter religius dipandang perlu untuk direalisasikan dalam dunia pendidikan, utamanya nilai-nilai karakter yang bersentuhan langsung dengan pembentukan moral bangsa. Berbicara tentang pendidikan karakter, tentu tidak lepas dari perbincangan mengenai keadaan atau perilaku manusia.

Sebagaimana dijelaskan dalam Pusat Bahasa Depdiknas bahwa, karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak” (Muhammad Walid, 2021). Dengan demikian, orang yang memiliki karakter berarti telah memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggungjawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, serta mampu bertindak sesuai dengan potensi dan kesadarannya tersebut (Muhammad Walid, 2021).

Menurut Williams, Russell T. & Megawangi dalam (Triatmanto, 2019), pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang berlandaskan pada norma-norma luhur (norma agama) yang berlaku di masyarakat.

Berkaitan dengan nilai-nilai karakter di atas, salah satu diantara nilai karakter yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak manusia adalah karakter religius. Nilai karakter religius ini merupakan salah satu nilai yang dapat memberikan solusi terhadap dekadensi moral generasi bangsa yang terjadi saat ini sebagaimana disebutkan di atas. Karena dengan karakter religius seseorang akan lebih intens mengontrol dirinya dalam melakukan hal-hal yang positif.

Dalam realitas kehidupan saat ini, penanaman nilai-nilai karakter religius diperlukan pendekatan atau metode yang tepat, sehingga nilai-nilai karakter tersebut dengan mudah tertanam dan bisa menjadi bagian dari kehidupan santri. Oleh karena itu, bagi peneliti penggunaan metode sangat berpengaruh pada keberhasilan dan kemampuan santri dalam mengamalkan nilai-nilai kebaikan yang diperolehnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Nadlatul Quran yang dalam proses pendidikannya selalu menekankan pada nilai-nilai karakter religius dengan jalan belajar dan mengajarkan al-Qur'an. Aktivitas keseharian santri di Pondok Pesantren Nadlatul Quran benar-benar mencerminkan generasi yang memiliki integritas. Para santri senantiasa memanfaatkan setiap kesempatan dengan mempelajari al-Qur'an. Selain itu, terdapat pula berbagai Aktivitas religius lain yang senantiasa dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Nadlatul Quran, seperti shalat berjamaah di masjid tepat pada waktunya, pembudayaan shalat sunnah dhuha dan tahajjud serta puasa senin dan kamis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah ustadz dan santri di Pondok Pesantren Nadlatul Quran. Objek penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai karakter religius santri di Pondok Pesantren Nadlatul Quran. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumenter. Teknik pengolahan data menggunakan reduksi data, *display* data dan verifikasi data serta analisis data menggunakan deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman nilai-nilai karakter religius santri di Pondok Pesantren Nadlatul Quran melalui beberapa metode, seperti:

Keteladanan

Keteladanan merupakan metode pertama dan utama dalam penanaman nilai-nilai karakter religius santri di Pondok Pesantren Nadlatul Quran.

Apa yang terjadi dan tertangkap oleh anak, bisa jadi tanpa disaring akan langsung dilakukan. Proses pembentukan karakter pada anak akan dimulai dengan melihat orang yang akan diteladani (Nurul Zuhriah, 2018).

Pada dasarnya seorang anak tidak yang melihat orang tuanya berbuat dusta, tidak mungkin ia belajar jujur. Seorang anak yang melihat orang tuanya berkhianat, tidak mungkin ia belajar amanah. Seorang anak yang melihat orang tuanya mengikuti hawa nafsu, tidak mungkin akan belajar keutamaan. Seorang anak yang melihat orang tuanya berkata

kasar, tidak mungkin ia belajar bertutur manis. Seorang anak yang melihat orang tuanya marah, tidak mungkin belajar sabar dan seorang anak yang melihat orang tuanya bersikap kasar, tidak mungkin ia akan belajar kasih sayang (Abdullah Nashih, 2017).

Demikian juga yang disampaikan oleh Amirullah Syarbini, hakikat metode keteladanan adalah pendidikan meneladankan kepribadian muslim dalam segala aspeknya. Yang meneladankan itu tidak hanya orang tua, tapi seluruh orang yang kontak dengan anak, antara lain, ayah, ibu, kakek, nenek, bibi, paman dan segenap orang yang ada disekitar rumah tersebut. Mereka seharusnya meneladankan nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga (Amirullah Syarbini, 2020). Manusia cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah. Oleh karena itu Allah mengutus rasul-rasulNya untuk menjelaskan berbagai syariat sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an (Abdurrahman AN-Nahlawi, 2015).

Pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika orang tua setiap masuk rumah mengucapkan salam, itu telah diartikan sebagai usaha pembiasaan. Bila anak masuk rumah tidak mengucapkan salam, maka orang tua mengingatkan agar bila masuk rumah hendaklah mengucapkan salam, ini juga salah satu cara membiasakan (Ahmad Tafsir, 2017).

Nasehat

Nasehat merupakan bagian dari salah satu metode dalam proses membina karakter santri di Pondok Pesantren Nadlatul Quran. Metode nasehat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan. Dengan demikian metode ini memadukan antara metode ceramah dan keteladanan, namun lebih diarahkan kepada bahasa hati, tetapi bisa pula disampaikan dengan pendekatan rasional (Abdul Aziz Saefudin, 2019).

Abuddin Nata menegaskan bahwa Al-Qur'an secara eksplisit menggunakan nasehat sebagai cara untuk menyampaikan suatu ajaran. Al-Qur'an berbicara tentang penasehat yang dinasehati, objek nasehat, situasi nasehat dan latar belakang nasehat. Karenanya sebagai suatu metode pengajaran nasehat dapat diakui keberadaannya untuk diterapkan sebagai upaya mencapai suatu tujuan. Lebih lanjut, Abudin Nata mengatakan, bahwa nasehat itu cocok untuk anak karena dengan kalimat-kalimat yang baik dapat menentukan hati untuk mengarahkannya kepada ide yang dikehendaki (Abuddin Nata, 2019).

Di dalam Al-Qur'an sangat banyak nasehat-nasehat yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu, seperti Lukman menasehati anaknya, Nabi Yakub menasehati anak-anaknya, Nabi Musa menasehati kaumnya untuk jangan menyembah kepada selain Allah swt.

Bercerita

Metode bercerita cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan, metode tersebut dapat melatih santri terbiasa untuk dapat mengungkapkan persaaannya lewat bercerita dan siswa dapat termotivasi.

Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada santri secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu santri akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.

Hafalan

Melalui metode hafalan para santri bisa menghargai waktu dan kerja keras, apalagi santri yang dalam proses menghafal al-qur'an serta hadist-hadits pendek.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penanaman nilai-nilai karakter religius santri di Pondok Pesantren Nadlatul Quran meliputi: (a) religius, (b) jujur, (c) toleransi, (d) disiplin, (e) kerja keras, (f) mandiri, (g), cinta damai, (h) peduli lingkungan, (i) nilai karakter religius tanggung jawab, (j) nasionalisme/semangat kebangsaan, (k) cinta tanah air, j) komunikatif, ramah, bahagia (l) menghargai prestasi, (m) peduli sosial, (n) tangguh, (o) sopan santun, (p) bersih, (q) hemat, (r) sabar efisien. (2) metode penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik di Pondok Pesantren Nadlatul Quran, meliputi: (a) keteladanan, (b) pembiasaan, (c) nasihat pengkondisian, (d) larangan dan perintah, (e) bercerita, (f) menghafal.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman. (2015). *Pendidikan Islam dirumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Jawa Post. (2016). "Kronologi Penangkapan dimas Kanjeng, Sang Pengganda Uang Gaib yang Terlibat Pembunuhan", <http://www.jawapos.com/read/kronologi-penangkapan-dimas-kanjeng-sang-pengganda-uang-gaib-yang-terlibat-pembunuhan>.
- Kesuma, Dharma. (2019). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktis di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Liputan6.com. (2020). "Kronologi Kasus Kematian Yuyun di Tangan 14 ABG Bengkulu", <http://regional.liputan6.com/Kronologi-kasus-kematian-Yuyun-di-tangan-14-abg-Bengkulu>.
- Malang, Surya. (2016). "Pembunuh Mahasiswi UMM Ternyata Teman Sendiri, Kenapa Dia Tega Memperkosa", <http://SuryamalangTribunnews.com/pembunuh-mahasiswi-umm-ternyata-teman-sendiri-kenapa-dia-tega-memperkosa>.
- Nashih, Abdullah. (2017). *Konsep Pemikiran Al-Gazali tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Stan Nine.
- Nata, Abuddin. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta; Logos Wacana Ilmu.
- Saefudin, Abdul Aziz. (2019). Ragam Metode Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. IX, No. 1.
- Syarbini, Amirullah. (2021). *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*. Jakarta: Ekex Media.
- Syarbini, Amirullah. (2021). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Triatmanto. (2019). Educating for Character: How Our School Can Teach Respectand Responsibility. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. IX, No. 18. Edisi Khusus Dies

- Natalis UNY.
- Undang-Undang tentang Sisdiknas (*Sistem Pendidikan Nasional*) No. 20 Tahun 2003.
- Walid, Muhammad. (2021). Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab di UIN Maliki Malang). *Jurnal El-Qudwah*, Volume 1 Nomor 5.
- Zainudin, M. (2019). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2022). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuhriah, Nurul. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.